

AMNESTY INTERNATIONAL

SIARAN PERS

21 Oktober 2015

Asia Tenggara: Para pengungsi Rohingya yang dipersekusi dari Myanmar menderita kekerasan yang mengerikan di laut

- Para perempuan, lelaki, dan anak-anak yang diperdagangkan, disekap dalam situasi seperti di neraka, dipukuli, atau dibunuh demi tebusan
- Adanya ketakutan bahwa ratusan, mungkin ribuan lebih pengungsi dan migran telah menghilang di lautan ketimbang perkiraan awal
- Krisis “musim berlayar” baru semakin membahayakan di Teluk Bengal dan Laut Andaman

Para perempuan, lelaki, dan anak-anak Rohingya yang mencoba melarikan diri dari persekusi di Myanmar dengan perahu sebelumnya di tahun ini, dibunuh atau dipukul secara hebat oleh para pelaku perdagangan manusia jika keluarga-keluarga mereka gagal membayar uang tebusan, dan disekap dalam situasi seperti di neraka, dengan kondisi tidak manusiawi, sebagaimana yang diungkap oleh Amnesty International dalam sebuah laporan barunya hari ini.

Laporan yang berjudul *Deadly journeys: The refugee and trafficking crisis in Southeast Asia* (Perjalanan Mematikan: Krisis Pengungsi dan Perdagangan Manusia di Asia Tenggara) merupakan hasil wawancara dari lebih 100 orang pengungsi Rohingya – yang mencapai Indonesia setelah melarikan diri dari Myanmar atau Bangladesh sepanjang Laut Andaman.

Dengan berakhirnya musim angin monsoon dan “musim berlayar” baru akan segera dimulai, ribuan lebih orang akan berlayar dengan perahu. Amnesty International mendesak pemerintah-pemerintah di kawasan tersebut untuk segera meningkatkan langkah-langkah responsive untuk atasi krisis tersebut.

“Kekerasan fisik harian yang dihadapi oleh orang-orang Rohingya yang terperangkap dalam perahu-perahu di Teluk Bengal dan Laut Andaman hampir begitu mengerikannya untuk bias diwujudkan dalam kata-kata. Mereka melarikan diri dari Myanmar, tetapi hanya untuk diperdagangkan dalam sebuah mimpi buruk yang lain. Bahkan anak-anak pun tidak dilewatkan dari kekerasan-kekerasan tersebut”, menurut Anna Shea, Peneliti untuk Isu Pengungsi di Amnesty International.

“Kebenaran yang mengerikan adalah bahwa mereka yang kami ajak bicara adalah mereka yang ‘beruntung’ yang bisa mencapai pantai – mereka yang tidak terhitung lainnya menghilang di lautan atau diperdagangkan dalam suatu situasi kerja paksa. Para pemerintah harus melakukan lebih untuk mencegah tragedi kemanusiaan ini untuk tidak berulang.”

Kejadian-kejadian menyeramkan yang terungkap pada Mei 2015 – dipicu oleh pemberangusan perdagangan manusia oleh Thailand, dan para pelaku perdagangan manusianya kemudian meninggalkan orang-orang tersebut di laut – meninggalkan ribuan pengungsi dan migran yang terdampar hingga berminggu-minggu yang putus asa memerlukan makanan, air, dan bantuan kesehatan.

Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit 370 orang telah kehilangan nyawanya antara Januari dan Juni 2015, Amnesty International percaya angka tersebut jauh lebih tinggi. Para saksi mata yang berbicara kepada Amnesty International melihat puluhan perahu-perahu besar yang penuh dengan para pengungsi dan migran dalam

situasi yang serupa, tetapi hanya lima perahu yang mendarat di Indonesia dan Malaysia menurut sumber-sumber PBB. Ratusan – jika tidak ribuan – orang-orang masih tidak bisa dijelaskan keberadaannya, dan bisa saja tewas selama perjalanan mereka atau dijual menjadi pekerja paksa.

Kematian dan pemukulan untuk uang

Banyak orang Rohingya mengatakan bahwa mereka telah melihat para awak kapal membunuh orang-orang yang keluarganya gagal membayar uang tebusan. Beberapa orang ditembak oleh para pelaku perdagangan manusia di perahu sementara lainnya dilempar dari perahu dan dibiarkan tenggelam. Beberapa lainnya meninggal karena minimnya makanan dan air, atau karena penyakit.

Para pengungsi menggambarkan bagaimana mereka disekap hingga berbulan-bulan di dalam perahu-perahu yang sangat besar dan dipukul secara hebat ketika para pelaku perdagangan manusia menghubungi keluarga-keluarga mereka, meminta uang tebusan. Seorang anak perempuan Rohingya berusia 15 tahun mengatakan bahwa seorang awak kapal menelpon ayahnya di Bangladesh, membuatnya mendengar anaknya menangis sementara mereka memukulinya, dan memberitahu ayahnya untuk membayar mereka sekitar 1.700 dollar Amerika Serikat (USD).

Nyaris hampir setiap perempuan, lelaki, dan anak-anak Rohingya mengatakan bahwa mereka pernah kalau tidak dipukuli secara langsung atau melihat orang lain menderita secara serius karena kekerasan fisik. Orang-orang dipukuli dengan logam atau tongkat plastik – kadang-kadang selama beberapa jam – hanya karena memohon meminta makanan, berpindah tempat, atau minta menggunakan toilet. Banyak yang mengalami penderitaan fisik jangka panjang atau luka psikis dari kekerasan tersebut.

Pemukulan seringkali dilakukan secara rutin dan sistematis yang menakutkan. Seorang anak lelaki Rohingya berusia 15 tahun mengatakan: “Di pagi hari kamu dipukul tiga kali. Di siang hari kamu dipukul tiga kali. Di malam hari kamu dipukul Sembilan kali.”

Dipersekusi di rumah

Keputusan orang-orang Rohingya berangkat dari persekusi dan diskriminasi puluhan tahun di Myanmar, di mana mereka secara efektif diabaikan status kewarganegaraannya di bawah undang-undang nasional. Gelombang-gelombang kekerasan terhadap orang-orang Rohingya, yang terbaru meletus pada 2012, telah memaksa puluhan ribu orang berdesak-desakan di dalam kamp-kamp di mana mereka tinggal dalam situasi yang menyedihkan.

Beberapa orang mengatakan bahwa mereka telah diculik oleh para pelaku perdagangan manusia di Myanmar atau Bangladesh, di mana lainnya telah dijanjikan suatu jalur aman menuju Malaysia dengan sejumlah bayaran – sebuah taktik yang umum digunakan oleh para pelaku perdagangan manusia sebagai upaya memaksa orang menjadi pekerja paksa.

“Orang-orang Rohingya begitu putus asa sehingga mereka akan terus membahayakan nyawa mereka di lautan hingga akar masalah dari krisis ini diselesaikan – pemerintah Myanmar harus segera mengakhiri persekusi terhadap orang-orang Rohingya,” menurut Anna Shea.

Kondisi menyerupai neraka

Orang-orang Rohingya disekap dalam kondisi yang tidak manusiawi dan merendahkan martabat selama perjalanan mereka. Perahu-perahu diisi orang-orang yang sangat berdesak-desakan, dengan orang-orang dipaksa untuk duduk dalam kondisi yang sangat menyakitkan, kadang kala selama berbulan-bulan baru berakhir. Seorang warga lokal yang menyelamatkan

orang-orang di lepas pantai Aceh di Indonesia mengatakan bahwa ada bau yang sangat menyengat begitu hebat sehingga para penyelamat tidak bisa naik ke perahu.

Makanan dan air sangat terbatas dan biasanya hanya berupa secangkir kecil nasi per hari. Banyak orang Rohingya yang mencapai Indonesia sangat kurus, kesulitan untuk berjalan setelah mengalami kejang-kejang otot begitu lama, dan menderita dehidrasi, kurang gizi, bronkitis, dan flu.

Kondisi di Indonesia

Pada Mei 2015, Indonesia, Malaysia, dan Thailand awalnya mengusir balik perahu-perahu yang berisi orang-orang yang berjejal-jejalan tersebut dari garis pantai mereka untuk mencegah ribuan penumpang yang putus asa tersebut untuk mendarat. Merespon kritik dan tekanan internasional, Indonesia dan Malaysia akhirnya setuju untuk menerima sejumlah pencari suaka, dengan kondisi bahwa ada negara lain yang akan menerima mereka pada Mei 2016.

Indonesia harus dihargai karena menyediakan sumber daya mereka untuk mengakomodasi ratusan orang-orang rentan di Provinsi Aceh, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan bekerja sama dengan masyarakat sipil lokal dan lembaga-lembaga internasional. Tetapi ada pertanyaan serius yang belum terjawab tentang solusi jangka panjang karena pemerintah belum mengklarifikasi apakah para pengungsi bisa tetap tinggal setelah Mei 2016.

Rekomendasi-rekomendasi

“Tanpa kerja sama antara para pemerintah untuk melawan perdagangan manusia, pelanggaran HAM yang serius akan terjadi lagi dan dilakukan terhadap beberapa orang-orang Asia Tenggara yang paling rentan dan putus asa, “ menurut Anna Shea.

“Para pemerintah harus menjamin bahwa inisiatif-inisiatif melawan para pelaku perdagangan manusia tidak boleh menempatkan nyawa atau hak-hak asasi orang-orang dalam resiko, sebagaimana yang terjadi pada Mei 2015. Mereka harus bertindak secara cepat untuk mengimplementasikan operasi pencarian dan penyelamatan (SAR) di laut.”

Amnesty International mendesak negara-negara Asia Tenggara untuk bertindak sekarang, dan tidak menunggu bencana hak asasi manusia lainnya terjadi di laut.

Informasi lebih lanjut

Juru bicara Amnesty International ada di London dan Jakarta.

Untuk meminta kopi laporan di muka, bahan-bahan audio visual, atau permintaan wawancara, harap menghubungi:

Olof Blomqvist, Kantor Media untuk Asia, olof.blomqvist@amnesty.org, Tel: + 44 (0) 20 7413 5871, HP: +44 (0) 790 4397 956

Dokumen Publik

Untuk informasi lebih lanjut, kontak Kantor Media Amnesty International di London, UK, pada +44 20 7413 5566 atau +44 (0)777 847 2126
email: press@amnesty.org twitter: @amnestypress
International Secretariat, Amnesty International, 1 Easton St., London WC1X 0DW, UK